

## BAB II

## LANDASAN TEORI

## A. Landasan Teori

## 1. Bimbingan dan Konseling

## a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "Guidance" berasal dari kata kerja "to guide", yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu".<sup>1</sup> Jadi secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Dewa Ketut Sukardi dalam *Pengantar Program Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* mengemukakan bahwa bimbingan adalah "proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri".<sup>2</sup>

Senada dengan pengertian tersebut, Tohirin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* mengemukakan bahwa bimbingan adalah "bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma yang berlaku".<sup>3</sup> Dengan demikian, bimbingan merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing agar orang yang diberikan bimbingan menjadi pribadi yang mandiri.

---

<sup>1</sup>Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 2

<sup>2</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, Cet. 1, hlm. 20

<sup>3</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 20

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan oleh professional yaitu konselor. Sesuai dengan PP Nomor 29 Tahun 1990 Bab X Pasal 27 menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata bahwa bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya, mengemukakan beberapa karakteristik dasar bimbingan dan konseling. Ciri-ciri utama bimbingan:<sup>4</sup>

- 1) Bimbingan merupakan proses; membantu tiap individu agar dapat membantu dirinya, mengenal dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya, merumuskan tujuan, membuat rencana, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya.
- 2) Bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan; yang diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai usia lanjut.
- 3) Pemilihan dan penentuan masalah merupakan fokus (kepedulian) utama dari bimbingan, sebab keunikan persepsi dari kehidupan individu saling terkait (berinteraksi) dengan faktor-faktor eksternal di dalam kehidupannya.
- 4) Bimbingan merupakan bantuan terhadap individu dalam proses perkembangannya dan bukan sekedar mengarahkan perkembangan; tujuannya adalah mengembangkan kemampuan untuk mengarahkan diri, membimbing diri sendiri, dan menyempurnakan diri melalui peningkatan pemahaman tentang masalah, kekuatan, dan keterbatasan dalam memecahkan masalahnya.

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*, Maestro, Bandung, 2007, hlm. 12-13

- 5) Bimbingan merupakan layanan untuk semua; layanan yang disediakan bagi semua peserta didik pada setiap tahapan usia dan pendidikan, bukan hanya untuk yang terbelakang dan memiliki kelainan.
- 6) Bimbingan merupakan layanan yang bersifat umum dan khusus; merupakan layanan umum karena semua tenaga kependidikan seperti guru, tutor, penasihat, kepala sekolah, dan orangtua turut terlibat dalam pelaksanaan program. Bimbingan merupakan layanan khusus, sebab para spesialis kependidikan seperti konselor, psikiatris bekerjasama dalam membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi.

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu, sarana yang ada, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>5</sup>

Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah seperti dikutip Samsul Munir mengartikan bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang, dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2015, hlm. 99.

<sup>6</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2013, hlm. 5.

W.S. Winkel mengemukakan bahwa bimbingan berarti pemberian informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan dalam mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat. Dan bimbingan juga mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.<sup>7</sup>

Syamsul Munir Amin mendefinisikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.<sup>8</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut dapat memahami potensi yang dimilikinya sehingga ia sanggup untuk menghadapi masalah (*problem*) yang dihadapinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Kata konseling diadopsi dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*caounsel*", yang berarti "nasihat, anjuran, dan pembicaraan".<sup>9</sup>

Jadi secara bahasa dapat dikemukakan bahwa konseling adalah memberi saran atau nasihat. Sebagai seorang pemberi nasihat, tentu

---

<sup>7</sup>W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2006, hlm. 27

<sup>8</sup>Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 7

<sup>9</sup>Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 20-21.

hendaknya seorang konselor dapat merealisasikan pola hidup ke dalam segala tutur kata, perilaku, sikap, dan suasana kalbunya dengan hal-hal yang diridloi Allah SWT, sehingga ia bisa terhindar dari peringatan Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian berbicara yang tidak kalian kerjakan?. (Q.S. Ash-Shof: 2)*<sup>10</sup>

Selanjutnya Rochman Natawidjaja mendefinisikan bahwa konseling adalah "hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (konseli/klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada masa yang akan datang".<sup>11</sup>

Senada dengan pengertian konseling di atas, Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa konseling merupakan "proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien".<sup>12</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa konseling (*counseling*) merupakan salah satu tehnik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi tehnik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Kelenturan konseling dapat berkenaan dengan variasi aspek atau masalah yang

---

<sup>10</sup>Al-Qur'an Surat Ash-Shof Ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2007, hlm. 551.

<sup>11</sup>Rochman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Intitusi*, Gramedia Widiasarana, Jakarta, 1990, hlm. 21.

<sup>12</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 105.

dilayani, kedalaman pengungkapan atau bantuan, pendekatan yang digunakan serta peranan klien dan konselor.<sup>13</sup>

Menurut A. Edward Hoffman seperti yang dikutip Samsul Munir Amin, konseling adalah penjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dengan konseli atau orang yang disuluh sedang di dalam pelayanan bimbingan. Konseling dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada murid pada saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Namun demikian, konseling tidak dapat memadai bilamana hal tersebut tidak dibentuk atas dasar persiapan yang tersusun dalam struktur organisasi. Maka antara bimbingan dan konseling tampak tidak dapat dipisahkan.

Hallen mengemukakan konseling merupakan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>14</sup> Dengan demikian, konseling atau penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya melalui wawancara atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah usaha yang dilakukan seorang konselor dalam memberikan bantuan kepada klien agar yang dibimbing (klien) dapat memahami potensi yang

---

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 14

<sup>14</sup> Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 11

dimilikinya dan mencapai kemandirian sehingga ia sanggup untuk menghadapi *problem* yang dihadapinya dan dapat bertindak secara wajar ke arah perkembangan yang optimal sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

#### **b. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Secara garis besarnya, tujuan bimbingan dan konseling meliputi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>15</sup> Berikut akan penulis jelaskan kedua tujuan bimbingan dan konseling tersebut:

##### **1) Tujuan Umum**

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu "terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab".<sup>16</sup>

Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.<sup>17</sup>

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar berkembang optimal sesuai tugas perkembangannya. Sukmadinata seperti yang dikutip Arusma Linda Simamora dan Siwarjo mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling merupakan bantuan mengoptimalkan perkembangan individu (peserta didik) termasuk membantu meningkatkan potensi dan

---

<sup>15</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 28-29.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>17</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 23.

kecakapan yang dimiliki dalam mencari, memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan.<sup>18</sup>

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis, sehingga tidak merasa rendah diri. Karena Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan adanya kelebihan maupun kekurangan seseorang dari yang lain mempunyai maksud tertentu. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (Q.S. At-Tiin: 4)<sup>19</sup>

Dengan demikian, tujuan umum yang hendak dicapai dari layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah adalah membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal.

## 2) Tujuan Khusus

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.<sup>20</sup>

### a) Aspek perkembangan pribadi sosial

Layanan bimbingan dan konseling dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kesadaran diri, mengembangkan sikap positif, membantu membuat pilihan secara sehat, mampu menghargai orang lain, dan

---

<sup>18</sup> Arusma Linda Simamora dan Suwarjo, "Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 193.

<sup>19</sup> Al-Qur'an Surah At-Tiin Ayat 4, *Op. Cit.*, hlm. 597

<sup>20</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 29

memiliki rasa tanggungjawab serta mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.<sup>21</sup>

Menurut Hallen, bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal perkembangan diri lebih lanjut.<sup>22</sup>

b) Aspek perkembangan belajar

Layanan bimbingan dan konseling dalam aspek perkembangan belajar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat melaksanakan keterampilan atau tehnik belajar secara efektif dan mampu memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.<sup>23</sup>

c) Aspek perkembangan karier

Layanan bimbingan dan konseling dalam aspek perkembangan karier bertujuan untuk membantu siswa agar mampu membentuk identitas karier, mampu merencanakan masa depan, mampu membentuk pola-pola karier, dan mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.<sup>24</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

**c. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Secara umum, fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak-anak sebagai individu,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>22</sup> Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 53.

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 29.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

mendekatkan hubungan sekolah dengan masyarakat, dan membimbing individu ke arah jabatan atau pekerjaan yang sesuai.<sup>25</sup>

Secara rinci, fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, dan fungsi advokasi.<sup>26</sup> Berikut akan peneliti jelaskan masing-masing fungsi dari bimbingan dan konseling tersebut:

#### 1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah “fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu dengan pengembangan individu”.<sup>27</sup> Dalam fungsi ini, kegunaan, manfaat atau keuntungan yang dapat diberikan oleh layanan bimbingan dan konseling adalah berkenaan dengan jasa pemahaman. Pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya terdiri dari:<sup>28</sup>

##### a) Pemahaman tentang klien (diri peserta didik sendiri)

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor dapat memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu itu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekadar mengenal diri klien, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungan.

##### b) Pemahaman tentang masalah klien.

Pemahaman masalah individu (klien) sendiri merupakan modal dasar bagi pemecahan masalah/kasus. Sejak awal prosesnya, pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu

---

<sup>25</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 175-178

<sup>26</sup> Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 55-56.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>28</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 197-201

mengantarkan klien memahami masalah yang dihadapinya. Apabila pemahaman masalah klien oleh klien sendiri telah tercapai, pelayanan bimbingan dan konseling telah berhasil menjalankan fungsi pemahaman dengan baik. Dalam kaitan itu, tidak jarang terjadi klien merasa telah terbantu dan merasa sanggup memecahkan masalahnya sendiri, setelah masalahnya itu terungkap melalui konseling dan dipahami dengan sebaik-baiknya oleh klien.

c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

Lingkungan secara sempit diartikan sebagai “kondisi sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut, seperti keadaan tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antar tetangga dan teman sebaya, dan sebagainya”.

Para siswa perlu memahami dengan baik lingkungan sekolah, yang meliputi: lingkungan fisik, berbagai hak dan tanggung jawab siswa terhadap sekolah, disiplin yang harus dipatuhi oleh siswa, penilaian, kenaikan kelas, hubungan dengan guru dan semua siswa, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang hal-hal seperti itu, amat berguna bagi pelaksanaan tugas mereka sehari-hari, ataupun pemecahan masalah mereka dan pencapaian tujuan-tujuan yang ingin mereka capai.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah “fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klien (peserta didik) dari berbagai permasalahan yang akan mengganggu dalam proses perkembangannya”.<sup>29</sup> Dengan demikian, pencegahan berarti upaya mempengaruhi dengan cara positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Dalam definisi itu perhatian terhadap

---

<sup>29</sup> Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 56

lingkungan mendapat pemahaman utama. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap individu.

Setelah memiliki wawasan tentang pencegahan, upaya pencegahan yang perlu dilakukan oleh konselor adalah:

- a) Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan.
- b) Mendorong perbaikan kondisi dari pribadi klien.
- c) Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya.
- d) Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat.
- e) Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.<sup>30</sup>

### 3) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan sering dianggap sebagai inti dan puncak pelayanan bimbingan dan konseling. Istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi *kuratif* atau fungsi *terapeutik* dengan arti “pengobatan atau penyembuhan”.<sup>31</sup>

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik (klien) adalah orang “sakit” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan.<sup>32</sup> Menurut Rochman Natawidjaja, pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan atau konseling kelompok.<sup>33</sup> Dengan demikian, melalui fungsi pengentasan

---

<sup>30</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 206

<sup>31</sup>Rochman Natawidjaja, *Op. Cit.*, hlm. 75

<sup>32</sup>Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 57

<sup>33</sup>Rochman Natawidjaja, *Op. Cit.*, hlm. 75

ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien).

#### 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti “memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini”.<sup>34</sup> Apabila berbicara tentang pemeliharaan, maka pemeliharaan yang baik bukanlah sekadar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaannya semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal yang dimaksudkan tersebut bertambah baik. Pemeliharaan yang demikian adalah pemeliharaan yang membangun, pemeliharaan yang memperkembangkan. Oleh karena itu, fungsi pemeliharaan dan pengembangan tidak dapat dipisahkan.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Misalnya di sekolah, bentuk dan ukuran meja/kursi murid disesuaikan dengan ukuran tubuh serta sikap yang diharapkan (tegap dan gagah). Ventilasi, suhu, bentuk, dan susunan ruang kelas diusahakan agar mereka yang berada di ruangan itu merasa nyaman. Letak duduk anak-anak dalam kelas setiap kali diubah (misalnya setiap semester) agar unsur-unsur organisme anak-anak itu (misalnya arah dan jarak pandangan, kemampuan mendengar, sikap dan arah menghadapkan tubuh) tidak berkembang ke arah yang menyimpang. Aturan disiplin dibuat sedemikian rupa sehingga di satu sisi tidak kaku atau membosankan dan di sisi lain tidak menciptakan suasana keributan dan kesimpangsiuran.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 215

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 215-216

#### 5) Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi adalah “fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal”.<sup>36</sup> Jadi fungsi ini diselenggarakan dengan tujuan agar klien dapat terbebas dari masalah yang dihadapinya, sehingga ia dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

#### d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas bimbingan dan konseling. Adapun asas-asas bimbingan dan konseling adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, keahlian, alih tangan, dan asas Tut Wuri Handayani.<sup>37</sup>

Berikut akan peneliti jelaskan masing-masing asas tersebut:

##### 1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas bimbingan dan konseling ini menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.<sup>38</sup>

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka apa yang terjadi atau isi pembicaraan konselor dan klien dalam wawancara kerahasiaannya perlu dihargai dan dijaga. Demikian pula catatan-catatan yang dibuat perlu disimpan dengan baik dan kerahasiaannya

---

<sup>36</sup> Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 57-58

<sup>37</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 115

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

perlu dijaga dengan cermat oleh konselor. Sebagaimana firman Allah bahwa memelihara amanah dan menepati janji merupakan salah satu karakteristik orang beruntung. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya” (Q.S. Al-Mu'minun: 8)<sup>39</sup>

## 2) Asas kesukarelaan

Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (klien) untuk mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya.<sup>40</sup> Dengan demikian diharapkan mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya kepada konselor untuk meminta bimbingan.

Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon) terbimbing/siswa atau klien saja, tetapi hendaknya berkembang pada penyelenggara. Hendaknya penyelenggara Bimbingan dan Konseling mampu menghilangkan rasa bahwa tugas ke-BK-annya itu merupakan suatu yang memaksa diri mereka.<sup>41</sup>

## 3) Asas keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu “asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (klien) yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 342.

<sup>40</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 116.

<sup>41</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 32.

menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya”.

Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

#### 4) Asas Kegiatan

Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar konseli (klien) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan.<sup>42</sup> Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya. Konselor hendaknya menimbulkan suasana individu yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.

#### 5) Asas Kemandirian

Asas bimbingan dan konseling ini menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli (klien) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 34

<sup>43</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 118

#### 6) Asas Kekinian

Asas kekinian merupakan “asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli (klien) dalam kondisinya sekarang atau masalah-masalah yang dirasakan sekarang”.<sup>44</sup> Pelayanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.<sup>45</sup>

Dengan demikian asas kekinian ini diharapkan konselor dapat mengarahkan klien untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya sekarang. Sebagaimana firman Allah swt:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ خُسْرٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya: (1). Demi masa. (2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-‘Ashar: 1-3)<sup>46</sup>

#### 7) Asas Kedinamisan

Asas bimbingan dan konseling ini pada dasarnya menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu. Asas ini mengacu pada hal-

<sup>44</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 33

<sup>45</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 117

<sup>46</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 601

hal baru yang hendaknya terdapat pada diri individu dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.<sup>47</sup>

#### 8) Asas Keterpaduan

Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.<sup>48</sup> Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

#### 9) Asas Keharmonisan

Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.<sup>49</sup> Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli (klien) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.<sup>50</sup>

#### 10) Asas Keahlian

Asas keahlian adalah “asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling

---

<sup>47</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 118

<sup>48</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 34.

<sup>49</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 118.

<sup>50</sup> Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 67.

diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional”.<sup>51</sup> Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

#### 11) Asas Alih Tangan Kasus

Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (klien) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

#### 12) Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso*”.

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 119.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 120

#### e. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Jenis-jenis pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah terdiri dari berbagai macam jenis layanan. Beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah antara lain meliputi:

##### 1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan “suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya”.<sup>53</sup> Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang mudah yang selalu dapat berlangsung dengan menyenangkan bagi setiap orang.

Situasi atau lingkungan yang baru bagi individu merupakan suatu hal yang asing bagi dirinya. Dalam kondisi keterasingan, individu akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Untuk itu layanan orientasi berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana ataupun objek-objek baru tersebut. Dengan demikian, diharapkan dengan diberikannya layanan ini individu mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru tersebut.

##### 2) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan “suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan”.<sup>54</sup> Dengan kata lain, layanan ini merupakan suatu layanan yang bermakna usaha-usaha membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangannya.

Informasi ini sangat diperlukan individu untuk keperluannya sehari-hari. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 255

<sup>54</sup> Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 147

untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, maupun untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan dirinya.

### 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah “usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu”.<sup>55</sup> Dengan demikian, layanan ini berupaya supaya individu dapat menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik yang menunjang perkembangannya serta semakin merealisasikan rencana masa depan.

### 4) Layanan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan yang diselenggarakan di sekolah dalam membantu siswa yang sedang mengalami masalah dalam belajar. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan belajar yang memadai.<sup>56</sup>

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan atas: keterlambatan akademik, ketercepatan dalam belajar, sangat lambat dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar, bersikap, dan berkebiasaan buruk dalam belajar.<sup>57</sup>

### 5) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan “suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 153

<sup>56</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 279

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 280

kelompok”.<sup>58</sup> Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai konsep diri yang lebih positif.

Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk konsep diri positif.

#### 6) Layanan Bimbingan Pribadi

Layanan bimbingan pribadi, merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Menurut Prayitno mengartikan layanan bimbingan pribadi adalah “membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani”.<sup>59</sup> Layanan bimbingan pribadi juga memberikan layanan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Dengan demikian, layanan bimbingan pribadi adalah salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk siswa agar dapat mengembangkan dirinya sehingga mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

---

<sup>58</sup> Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 170

<sup>59</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 63

#### f. Metode dan Tehnik Bimbingan dan Konseling

Metode merupakan suatu jalur atau jalan yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* berarti memalui dan *hodos* berarti jalan. Dalam bimbingan dan konseling bisa dikatakan sebagai suatu cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling. Ada beberapa metode yang lazim dipakai dalam bimbingan dan konseling, antara lain:<sup>60</sup>

- 1) Wawancara, adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan anak bimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.
- 2) Segala fakta yang diperoleh dari anak bimbing dicatat secara teratur dan rapi di dalam buku catatan (*cumulative records*) untuk anak bimbing yang bersangkutan serta disimpan baik-baik sebagai dokumen penting. Pada saat dibutuhkan, catatan pribadi tersebut dianalisis dan diidentifikasi untuk bahan pertimbangan tentang metode apakah yang lebih tepat bagi bantuan yang harus diberikan kepadanya.
- 3) Metode *Group-Guidance* (Bimbingan Kelompok), yaitu cara pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok, seperti ceramah, diskusi, seminar, *symposium* atau dinamika kelompok dan sebagainya. Metode ini menghendaki agar setiap anak bimbing melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing.

---

<sup>60</sup> H.M. Arifin, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, Jakarta, 1996, Hal. 197-204

- 4) Metode Non-Direktif (cara yang tidak mengarahkan), metode ini dibagi 2 yaitu :
- a. *Client-centered*, yaitu cara pengungkapan batin yang dirasakan menjadi penghambat anak bimbing dalam belajar dengan system *pancingan* yang berupa satu-dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya klien diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala peristiwa yang menekan batin yang disadari menjadi hambatan jiwanya. Pembimbing bersikap memperhatikan dan mendengarkan serta mencatat point-point penting yang dianggap rawan untuk diberi bantuan.
  - b. Metode *Direktif* yaitu pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan dengan mengkorek sampai tuntas sumber hambatan dan ketegangan dengan cara *client centered*, yang diperdalam dengan permintaan/pertanyaan yang motivatif dan *persuasive* (meyakinkan) untuk mengingat-ingat, serta didorong untuk berani mengungkap perasaan tertekan sampai ke akar-akarnya.
- 5) Metode *Psikoanalitis* (penganalisaan psikis)
- Metode ini berasal dari teori psiko-analisa Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan, terutama perasaan yang tidak disadari. Menurut teori ini manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau keinginan, menyebabkan timbulnya perasaan tertekan yang makin lama makin membengkak. Bilamana tumpukan perasaan gagal tersebut tidak dapat diselesaikan, maka akan mengendap ke dalam lapisan bawah sadarnya. Pada saat tertentu perasaan tertekan ini dapat muncul kembali ke permukaan dalam berbagai bentuk, antara lain berupa mimpi-mimpi yang menyenangkan atau mengerikan, atau tingkah laku yang serba salah yang tidak disengaja/disadari, misalnya salah ucap, salah mengambil benda, salah tulis dan sebagainya.

Untuk memperoleh data-data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan klien tersebut, diperlukan metode psikoanalitis yang menganalisa gejala tingkah laku baik melalui mimpi atau tingkah laku yang serba salah tersebut dengan menitikberatkan pada perhatian berulang-ulang.

- 6) Metode *Direktif*, bersifat mengarahkan kepada anak bimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada anak bimbing ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sumber kesulitan yang dihadapi anak bimbing.
- 7) Metode *Sosiometri*, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan anak bimbing dalam berhubungan kelompok. Sosiometri merupakan tehnik penggambaran struktur hubungan yang ada di dalam bentuk *sosiogram*. *Sosiogram* adalah hasil pengukuran atau tes terhadap sekelompok anak-anak yang dilakukan menurut tehnik *sosiometris* yang digambarkan dalam bentuk diagram.

Kegunaan sosiometri bagi konselor yang paling penting ialah bahwa dengan sosiometri tersebut dapat diidentifikasi mana anak yang sangat memerlukan bantuan dalam penyesuaiannya terhadap kelompok. Sosiometri ini akan dapat memberikan ramalan tentang sosialisasi yang akan berkembang di luar sekolah atau masyarakat di masa dewasa juga kepemimpinan siswa nanti dalam masyarakat dapat diramalkan.<sup>61</sup>

Untuk membantu para peserta didik yang menghadapi kesulitan, banyak tehnik bimbingan dan penyuluhan yang dapat dipergunakan. Menurut jumlah peserta didik yang dibantu dapat dibedakan antara tehnik bimbingan kelompok dan tehnik bimbingan individual. Menurut sifat

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 198-204

bantuan yang diberikan dapat dibedakan antara teknik pemberian informasi, teknik yang mendorong aktifitas tertentu dan teknik yang memberikan penyembuhan atau terapi.<sup>62</sup>

Pada dasarnya teknik-teknik pengenalan dan pemahaman individu dapat digolongkan menjadi 2, yaitu teknik Non test dan teknik test.

#### 1. Teknik Non Test

Teknik Non Test adalah teknik-teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat yang bukan test. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak dapat dikumpulkan dengan teknik testing. Penggunaan teknik ini perlu diutamakan karena alat-alat tersebut dapat diusahakan sendiri oleh konselor atau petugas bimbingan di sekolah. Teknik non test ada bermacam-macam jenisnya, antara lain :

- a) Teknik wawancara, adalah suatu proses pembicaraan dalam suatu situasi komunikasi langsung (*face to face relationship*) antara pewawancara dan yang diwawancarai dalam hal mana kedua belah pihak saling memberikan dan atau menerima informasi tentang persoalan-persoalan yang dibicarakan. Sedangkan dalam bidang bimbingan dan konseling, wawancara dapat mempunyai berbagai tujuan, seperti (a) pengumpulan data, (b) menciptakan hubungan baik, (c) memberi pertolongan.<sup>63</sup>
- b) Teknik Observasi, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dengan menggunakan alat indera (terutama mata) dan pencatatan terhadap gejala perilaku yang diselidiki. Alat indera merupakan alat utama dalam observasi, oleh karena itu agar observasi dapat berhasil maka dituntut kemampuan menggunakan alat indera dengan sebaik-baiknya. Kesengajaan itu

---

<sup>62</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hlm. 31

<sup>63</sup> Mungin Eddy Wibowo, *Teknik Bimbingan dan Konseling jilid I*, Hal. 17

bersangkutan dengan tanggung jawab ilmiah bagi yang melakukan observasi, sedangkan sistematis merupakan ciri kerja ilmiah. Gejala-gejala perilaku individu perlu diselidiki bilamana kita ingin memahami kondisi kepribadian seseorang individu. Oleh karena itu tehnik observasi sangat tepat untuk memahami perilaku individu.<sup>64</sup>

- c) Tehnik *Kuesioner* adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang ingin diselidiki atau responden. Dengan mempergunakan *kuesioner* akan dapat diperoleh fakta-fakta atau opini-opini. Pertanyaan-pertanyaan dalam *kuesioner* sangat tergantung pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap bentuk dari pertanyaan yang ada dalam *kuesioner* itu. *Kuesioner* berfungsi sebagai tehnik pengumpul data dan juga sebagai alat pengumpul data.
- d) Tehnik Dokumentasi, yaitu tehnik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan usaha mempelajari dan membuktikan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang bertalian dengan keperluan yang dibutuhkan. Dokumen tersebut dapat diambil dari buku pribadi, buku rapor, dan daftar presensi.<sup>65</sup>
- e) Pemeriksaan fisik dan kesehatan, yang dapat dilakukan secara *periodic*, misalnya satu bulan atau satu semester sekali. Dapat juga dilakukan secara *insidentil* (sewaktu-waktu) sesuai kebutuhan atau masalah yang dihadapi. Data tentang pertumbuhan jasmani atau kesehatan dapat dipergunakan sebagai pedoman guru atau konselor di dalam membantu siswa.<sup>66</sup>
- f) Tehnik Biografi, yaitu tehnik pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan yang berwujud tulisan mengenai kehidupan subjek yang diselidiki, baik yang ditulis sendiri maupun

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 46

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 56-57

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 59

oleh orang lain. Bahan-bahan biografis yang banyak dipergunakan dalam pengumpulan data adalah : biografi, autobiografi, buku harian, kenangan masa muda, dan *case history*.<sup>67</sup>

- g) Tehnik *home visit* (kunjungan rumah), adalah suatu tehnik bimbingan dimana konselor atau guru mengadakan kunjungan ke rumah orang tua murid dengan tujuan untuk lebih mengenal dan memahami lingkungan hidup murid dalam keluarga dan keterangan-keterangan lain tentang murid<sup>68</sup>.
- h) Tehnik Sosiometri dikemukakan oleh Moreno yang bertujuan untuk meneliti saling hubungan antara anggota kelompok di dalam suatu kelompok. Dengan kata lain sosiometri banyak digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok. Dengan sosiometri maka akan dapat diketahui kesukaran seseorang dalam kelompoknya, baik dalam pekerjaan, belajar di sekolah maupun teman-teman bermain, menyelidiki ketidaksukaan terhadap teman kelompoknya.<sup>69</sup>
- i) Tehnik *Case Study* adalah suatu tehnik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam, dengan tujuan membantu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik. Studi kasus bersifat integrative artinya dalam mengumpulkan data menggunakan berbagai macam pendekatan misalnya wawancara, observasi dan lain-lain. Studi kasus juga bersifat komprehensif artinya data yang dikumpulkan meliputi berbagai aspek kepribadian misalnya data tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga dan lain-lain.<sup>70</sup>
- j) Tehnik *Case Conference* adalah pertemuan yang direncanakan untuk membahas keadaan dan masalah seseorang atau beberapa orang. Tujuannya adalah untuk lebih mengenal dan memahami

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 63-64

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 67

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 68

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 79

anak yang mengalami kasus agar dapat diberikan pertolongan secara tepat. Yang ikut menghadiri dalam *case conference* adalah konselor, wali kelas, kepala sekolah, guru dan ahli lain yang dianggap perlu, kadang-kadang orang tua diundang jika dalam pembahasan kasus menuntut kerjasama dari orang tua.<sup>71</sup>

## 2. Tehnik Test

Tehnik tes terdiri dari bermacam-macam tes, diantaranya : tes kemampuan, tes prestasi, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Penggunaan tes bagi konselor berfungsi untuk :

- 1) Mengetahui kemampuan, minat, bakat, kepribadian individu/siswa sehingga dapat dipahami kekuatan dan kelemahannya yang nantinya menjadi bahan dalam pemberian bantuan.
- 2) Membantu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan untuk menuju sukses sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mengambil keputusan dasar yang berkenaan dengan perencanaan pendidikan dan pekerjaan. Kesulitan-kesulitan siswa yang berkenaan dengan hal-hal tersebut dapat dipertimbangkan dengan hasil tes yang ada.
- 4) Menggunakan tes untuk diagnosis masalah siswa, maksudnya masalah-masalah siswa dikenali dan direncanakan untuk dapat ditetapkan dalam usaha perbaikannya.
- 5) Membantu mengevaluasi hasil-hasil bimbingan atau konseling<sup>72</sup>

### g. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang yang diperlukan dalam melaksanakan bimbingan itu. Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pada siswa, guru memerlukan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan tertentu

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 85

<sup>72</sup> H.M. Arifin, *Op. Cit*, hlm. 94

agar dapat melaksanakan bimbingan dan penyuluhan yang baik dan tepat kepada siswa.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa fungsi dan peran sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman tentang sesuatu kepada peserta didik, baik tentang diri sendiri maupun lingkungan peserta didik.
- 2) Memberikan pencegahan kepada siswa agar terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul.
- 3) Memberikan pengobatan dan penyembuhan terhadap siswa yang mengalami permasalahan.
- 4) Memelihara berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik.<sup>73</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dari guru bimbingan dan konseling adalah memberikan pemahaman, pencegahan, dan pengotakan dari berbagai masalah yang timbul sehingga terpelihara potensi dan kondisi peserta didik dengan baik.

## **2. Pendekatan Konseling Behavioristik**

### **a. Konsep Dasar Konseling Behavioristik**

Istilah konseling Behavioristik berasal dari istilah bahasa Inggris *Behavioral Counseling* yang untuk pertama kali digunakan oleh John D. Krumboltz (1964), untuk menggarisbawahi bahwa konseling diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (*counselee behavior*). Krumboltz adalah promotor utama dalam menerapkan pendekatan behavioristik terhadap konseling, meskipun dia melanjutkan suatu aliran yang sudah dimulai sejak tahun 1950, sebagai reaksi terhadap corak konseling yang memandang hubungan antarpribadi (*personal relationship*) antara konselor dan konseli sebagai komponen yang mutlak diperlukan dan sekaligus cukup untuk memberikan bantuan psikologis kepada

---

<sup>73</sup>Hallen A, *Op. Cit.*, hlm. 56-57

seseorang. Aliran baru ini menekankan bahwa hubungan antarpribadi itu tidak diteliti secara ilmiah, sedangkan perubahan nyata dalam perilaku konseli memungkinkan dilakukan penelitian ilmiah. Sebagaimana yang dikutip oleh W. S Winkel yang dikutip dari tokoh-tokoh seperti Dollard dan Miller, Eysenck, Wolpe, dan Lazarus, meletakkan dasar aliran baru ini, yang akhirnya dipromosikan sebagai pendekatan baru terhadap konseling dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Thoresen, Bandura, Goldstein, Lazarus, Yates serta Dustin dan George. Dalam bukunya *Counseling Methods* Krumboltz dan Thoresen sudah tidak menggunakan istilah *Behavioral Counseling*, karena mereka menganggap kesadaran akan perlunya perubahan dalam perilaku konseli sudah tertanam dalam kalangan para ahli psikoterapi dan konseling.<sup>74</sup>

Behavioristik merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Behavioristik memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau *conditioning* terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut.<sup>75</sup>

Behavioristik merupakan salah satu teori pendekatan belajar yang menekankan arti penting bagaimana pembelajar membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku, sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses pelaziman (pembiasaan). Dan hasil belajar yang diharapkan adalah perubahan perilaku.<sup>76</sup>

Behavioristik memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmani, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Peristiwa belajar

---

<sup>74</sup> W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2006, hlm. 419

<sup>75</sup> Sunan Baedowi, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning", *Jurnal Tarbawi* Vol. II No. 2 Juli-Desember 2014, ISSN. 2088-3102, hlm. 102.

<sup>76</sup> P. Ratu Ile Tolkan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*, PT. Grasindo, Jakarta, 2016, hlm. 3

semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori kaum behaviorism lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organism sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.<sup>77</sup>

Pendekatan behavioristik di dalam proses konseling membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Perilaku yang dapat diamati merupakan suatu kepedulian dari konselor sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling. Dalam konsep behavioristik, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Di mana proses konseling merupakan suatu proses atau pengalaman belajar untuk membentuk konseli mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalahnya.<sup>78</sup>

Gerald Corey dalam bukunya Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi menjelaskan bahwa proses konseling yang terbangun dalam pendekatan behavioristik terdiri dari empat hal yaitu: (1) tujuan terapis diarahkan pada memformulasikan tujuan secara spesifik, jelas, kongkrit, dimengerti, dan diterima oleh konseli dan konselor, (2) peran dan fungsi konselor/terapis adalah mengembangkan keterampilan menyimpulkan, *reflection*, *clarification*, dan *open-ended questioning*, (3) kesadaran konseli dalam melakukan terapi dan partisipasi konselor ketika proses terapi berlangsung akan memberikan pengalaman positif pada konseli dalam

---

<sup>77</sup> Sunan Baedowi, *Op. Cit.*, hlm. 103

<sup>78</sup> Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", Jurnal paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012, ISSN: 1907-297, hlm. 3

terapi, dan (4) memberi kesempatan pada konseli karena kerjasama dan harapan positif dari konseli akan membuat hubungan terapis lebih efektif.<sup>79</sup>

Konseling Behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis yaitu :<sup>80</sup>

- a. Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bekal keturunan atau pembawaan dan berkat interaksi antara bekal keturunan dan lingkungan, terbentuk aneka pola bertingkah laku yang menjadi suatu ciri khas pada kepribadiannya,
- b. Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri,
- c. Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar. Kalau pola yang lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola itu dapat pula diganti melalui usaha belajar yang baru,
- d. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pendekatan behavioristik ini menganggap bahwa pada dasarnya hakikat manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang akan membentuk kepribadian. Perilaku seseorang ditentukan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>80</sup> W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Op. Cit*, hlm. 420

oleh intensitas dan beragamnya jenis penguatan (*reinforcement*) yang diterima dalam situasi hidupnya.

**b. Tujuan dan Kegunaan Pendekatan Behavioristik**

Empat pilar utama dalam behavioristik adalah *classical conditioning*, *operant conditioning*, *social learning theory*, dan *cognitive behavior therapy*. Dalam teori pengkondisian klasik, perubahan perilaku yang diharapkan adalah adanya stimulus langsung. Terjadinya perilaku tertentu disebabkan oleh stimulus tertentu yang secara langsung terkait, sedangkan dalam *operant conditioning* perilaku yang terbentuk diakibatkan oleh stimulus yang telah dikondisikan. *Cognitive behavior therapy* mengemukakan empat komponen penting pada manusia yaitu: fisik, perilaku, kognisi, dan emosi, di mana gangguan emosional akan mempengaruhi perilaku pada manusia sehingga terapi yang dikembangkan adalah mensikapi gangguan emosi secara kognitif dan perilaku yang menunjukkan kestabilan kognitif.<sup>81</sup>

Pendekatan behavioristik secara umum bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simtomatik dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan pendekatan behavioristik secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.<sup>82</sup>

Dengan demikian, pendekatan behavioristik bertujuan untuk mengubah tingkah laku yang tidak diharapkan dari individu dengan memperkuat tingkah laku yang baru sehingga menemukan tingkah laku yang tepat.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>82</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Kencana Prenadamedia Group, 2011, hlm. 171

### c. Langkah-langkah Konseling Behavioristik

Tehnik konseling behavioristik didasarkan pada penghapusan respon yang telah dipelajari (yang membentuk tingkah laku bermasalah) terhadap perangsang, dengan demikian respon-respon yang baru (sebagai tujuan konseling) akan dapat dibentuk. Adapun langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Assesment*, yaitu langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya) Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. *Assesment* diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau tehnik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.
- 2) *Goal setting*, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah *assessment* konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : (a) Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi klien; (b) Klien mengkhhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling; (c) Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien : (1) apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan klien; (2) apakah tujuan itu realistik; (3) kemungkinan manfaatnya; dan (4) kemungkinan kerugiannya.; (d) Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan tehnik yang akan dilaksanakan, dan mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai.

- 3) *Technique implementation*, yaitu menentukan dan melaksanakan tehnik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.
- 4) *Evaluation termination*, yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- 5) *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.<sup>83</sup>

#### d. Tehnik-tehnik Konseling Behavioristik

Bagian dari proses konseling yang tidak dapat ditinggalkan adalah proses *asesment*. Dalam proses ini, tehnik-tehnik behavioristik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Tehnik *operant conditioning*, prinsip-prinsip kunci dalam behavioral adalah penguatan positif, penguatan negatif, *extinction* (pemadaman), hukuman positif dan hukuman negatif.
- 2) Model asesmen fungsional, merupakan *blueprint* bagi konselor dalam memberikan intervensi yang diperlukan oleh konseli. Langkah-langkah yang disiapkan konselor dilakukan tahap demi tahap dalam memberikan perlakuan.
- 3) *Relaxation training and related methods*, adalah tehnik yang dipakai untuk melatih konseli agar melakukan relaksasi. Tehnik ini tepat digunakan untuk terapi-terapi klinis.
- 4) *Systematic desensitization* merupakan tehnik yang tepat untuk terapi bagi konseli yang mengalami *phobia*, *anorexia nervosa*, depresi, obsesif, kompulsif, gangguan *body image*.
- 5) *Exposure therapies*. Variasi dari *exposure therapies* adalah *in vivo desensitization* dan *flooding*, tehnik terapi ini dengan memaksimalkan kecemasan/ ketakutan konseli.

---

<sup>83</sup> Akhmad Sudrajat, "Pendekatan dan Teknik Konseling Behavioral", <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/pendekatan-konseling-behavioral/> diakses 22 Desember 2016.

- 6) *Eye movement desensitization and reprocessing*, didesain dalam membantu konseli yang mengalami *post traumatic stress disorder*.
- 7) *Assertion training*, metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip terapi kognitif perilaku. Ditujukan bagi konseli yang tidak dapat mengungkapkan ketegasan dalam dirinya.
- 8) *Self-management programs and self-directed behavior*, terapi bagi konseli untuk membantu terlibat dalam mengatur dan mengontrol dirinya.
- 9) *Multimodal therapy, clinical behavior therapy* dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan secara holistic dari teori belajar sosial dan terapi kognitif kemudian sering disebut dengan *technical eclecticism*.<sup>84</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa tehnik-tehnik behavioristik tersebut diterapkan dengan maksud agar konseli mengalami perubahan perilaku sesuai dengan yang diharapkan.

### 3. Kesulitan Belajar Siswa

#### a. Pengertian Belajar

Belajar menurut Howard L. Kingskey seperti yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa belajar adalah "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*" atau "Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan".<sup>85</sup> Dengan demikian, belajar merupakan proses untuk merubah tingkah laku seseorang yang belajar melalui latihan-latihan.

---

<sup>84</sup> Sigit Sanyata, *Op. cit.*, hlm. 7.

<sup>85</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 13

Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Belajar* mengemukakan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>86</sup> Jadi belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Usman bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi adanya individu dengan lingkungannya.<sup>87</sup> Jadi belajar merupakan kegiatan interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam rangka merubah tingkah laku individu.

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>88</sup> Jadi bisa dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>86</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hlm. 64

<sup>87</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.

<sup>88</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 13

untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.<sup>89</sup> Dalam surat An-Nahl ayat 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78)*<sup>90</sup>

Menurut Quraisy Shihab seperti dikutip Muhibbin Syah, kata “*Af-Idah*”, berarti daya nalar, yaitu potensi kemampuan berpikir logis atau dengan kata lain akal.<sup>91</sup> Tujuan utama dari belajar adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, melaksanakan kewajiban agama, meningkatkan derajat kehidupan, dan untuk mempertahankan serta mengembangkan kehidupan.<sup>92</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk merubah tingkah laku seseorang yang belajar melalui latihan-latihan menuju kedewasaan dan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **b. Prinsip-prinsip Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Dari berbagai prinsip belajar tersebut, terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum, yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan, dan penguatan

<sup>89</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 101

<sup>90</sup> Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78, *Op. Cit.*, hlm. 275

<sup>91</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 102

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 115

serta perbedaan individual.<sup>93</sup> Secara rinci akan penulis jelaskan pada uraian berikut:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar.<sup>94</sup> Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan keadaan internal individu yang mendorongnya untuk berbuat atau melaksanakan aktivitas termasuk aktivitas belajar.<sup>95</sup>

2) Keaktifan

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan baik dalam bentuk kegiatan fisik maupun kegiatan psikis.<sup>96</sup> Kegiatan fisik adalah siswa giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan kegiatan psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.<sup>97</sup>

3) Keterlibatan langsung

Belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus

---

<sup>93</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 42

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 42

<sup>95</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 136

<sup>96</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 45

<sup>97</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 137

menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.<sup>98</sup>

#### 4) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan pada perlunya pengulangan merupakan salah satu teori psikologi daya. Menurut Teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.<sup>99</sup>

#### 5) Tantangan

Dalam situasi belajar, siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam belajar membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

#### 6) Balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari Skinner. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

#### 7) Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 45

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 46-48

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 49

### c. Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.<sup>101</sup>

Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :<sup>102</sup>

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar; ada yang berat dan ada yang sedang,
2. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari; ada yang sebagian mata pelajaran, dan ada yang sifatnya sementara,
3. Dilihat dari sifat kesulitannya; ada yang sifatnya menetap dan ada yang sifatnya sementara,
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya; ada yang karena faktor intelegensi dan ada yang karena faktor non-intelegensi.

Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan kedalamannya termasuk pengertian-pengertian seperti:

1) *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar)

Ketergantungan belajar adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang

---

<sup>101</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Khusus*, Nuha Litera, Yogyakarta, 2010, hlm. 6

<sup>102</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 200-201

bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

2) *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Ketidakmampuan belajar adalah ketidakmampuan seseorang murid yang mengacu kepada gejala di mana murid tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

3) *Learning Dysfunction* (Ketidakfungsi Belajar)

Ketidakfungsi belajar menunjukkan gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

4) *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Pencapaian rendah adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5) *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Lambat belajar adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.<sup>103</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku secara langsung ataupun tidak langsung yang dimanifestasikan, ditandai dengan adanya hambatan-hambatan belajar seperti: keterganggu belajar, ketidakmampuan belajar, ketidakfungsi belajar, pencapaian rendah, dan keterlambatan dalam belajar.

#### **d. Karakteristik Kesulitan Belajar**

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda. Adapun secara umum karakteristik peserta didik dalam belajar di sekolah

---

<sup>103</sup> Mulyadi, *Op. Cit.*, hlm. 7

dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu peserta didik yang cepat dalam belajar dan peserta didik yang lambat dalam belajar.

Peserta didik yang cepat dalam belajar pada umumnya adalah siswa yang dapat menyelesaikan proses belajar dalam waktu yang lebih cepat daripada yang diperkirakan semula. Mereka dengan mudah dapat menerima materi pelajaran yang disajikan dan mereka juga tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang dihadapkan kepada mereka. Sedangkan peserta didik yang lambat dalam belajar merupakan kebalikan dari pada siswa yang cepat dalam belajar, di mana peserta didik yang lambat dalam belajar memerlukan waktu yang lebih lama/panjang dari waktu yang diperlukan cukup untuk kondisi siswa yang normal.<sup>104</sup>

Peserta didik yang lambat dalam belajar sering disebut dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik itu akan termanifestasi dalam berbagai macam gejala. Menurut Moh. Surya seperti yang dikutip Hallen, mengemukakan beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin siswa yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dan berpura-pura.

---

<sup>104</sup> Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 115-116.

- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, dan tidak mau mencatat maupun bekerjasama dengan teman yang lain.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal.<sup>105</sup>
- 7) Kurang mempunyai inisiatif, tidak mempunyai kesanggupan untuk menggunakan proses mental yang tinggi.
- 8) Tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat.
- 9) Terkadang rasa sosial berkurang, susah untuk beradaptasi dengan teman maupun lingkungannya.<sup>106</sup>

Berdasarkan dari karakteristik di atas, dapat dipahami adanya manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami siswa. Dari adanya gejala tersebut diharapkan guru termasuk guru bimbingan dan konseling untuk memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga dapat diberikan bimbingan terhadap siswa tersebut.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar**

Gejala kesulitan belajar yang termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik itu merupakan akibat dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang disebut faktor eksternal.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

<sup>106</sup> Mulyadi, *Op. Cit.*, hlm. 124

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah, bahwa secara global mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. *Kedua*, faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa dan *ketiga*, faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang meliputi strategi dan metode pembelajaran.<sup>107</sup>

Faktor pendekatan belajar ini merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru dan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>108</sup> Dengan demikian, seorang guru yang profesional akan memilih pendekatan atau metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan materi dan kondisi siswa, sehingga diharapkan mampu mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dan dari dalam diri siswa. Yang termasuk faktor yang berasal dari luar diri pelajar adalah faktor nonsosial dan faktor sosial. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis.<sup>109</sup>

Faktor Fisiologis dalam belajar terdapat dua bagian, yaitu: keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani. Keadaan tonus jasmani adalah keadaan yang melatarbelakangi aktivitas belajar, misalnya nutrisi harus selalu sesuai dengan kebutuhan tubuh jangan sampai kekurangan. Juga beberapa ancaman penyakit seperti sakit gigi,

---

<sup>107</sup>Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 132.

<sup>108</sup>*Ibid*, hlm. 132

<sup>109</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm.

influenza, batuk, dan lain-lain.<sup>110</sup> Dengan demikian harus selalu sesuai dengan kebutuhan tubuh jangan sampai kekurangan gizi. Seorang individu yang kekurangan gizi akan berakibat pada menurunnya prestasi belajar.

Adapun faktor psikologis merupakan faktor yang terdapat di dalam diri siswa yang menyangkut perkembangan pribadi siswa tersebut. Di antara faktor-faktor psikologis yang dipandang lebih esensial menurut Muhibbin Syah, yaitu: intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.<sup>111</sup> Secara rinci akan dijelaskan pada bagian berikut:

#### 1) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol.<sup>112</sup>

Intelegensi itu besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, sebab dalam keadaan yang sama siswa yang mempunyai intelegensi yang lebih tinggi dalam pencapaian keberhasilan dengan siswa yang kurang inteligensinya (rendah). Hal ini sesuai dengan pendapat Clark yang dikutip Hallen, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup> *Ibid*, hlm. 235

<sup>111</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 132

<sup>112</sup> *Ibid*, hlm. 133

<sup>113</sup> Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 121

## 2) Sikap siswa

Sikap merupakan “kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek”.<sup>114</sup> Sikap siswa bisa berupa sikap positif maupun negatif. Sikap positif yang timbul pada siswa terhadap mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran akan dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa.

Hal ini berarti bahwa sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Artinya, prestasi belajar berhubungan erat dengan sikap yang ditunjukkan siswa dalam mengikuti aktivitas belajarnya. Apabila dalam belajar siswa menunjukkan sikap yang baik dan perhatian maka hasil belajarnya pun akan lebih baik dan meningkat.

## 3) Minat siswa

Minat (*interest*) berarti “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.<sup>115</sup> Minat yang dimiliki oleh siswa akan mampu menumbuhkan perhatian terhadap mata pelajaran lebih banyak daripada siswa yang tidak memiliki minat belajar. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

## 4) Bakat siswa

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah “kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang”.<sup>116</sup> Biasanya siswa yang memiliki bakat dalam bidang tertentu akan lebih berhasil belajarnya dibanding yang lain. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi.

---

<sup>114</sup>Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 134

<sup>115</sup>*Ibid.*, hlm. 136

<sup>116</sup>*Ibid.*, hlm. 136

#### 5) Motivasi siswa

Motivasi adalah “dorongan untuk berbuat atau bertindak”.<sup>117</sup> Timbulnya motivasi disebabkan adanya motif yang ada pada diri individu. Motif merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa dalam belajar. Jika motivasi yang ada pada siswa baik, maka sangat menunjang pada hasil baik yang akan diperoleh siswa tersebut. Jadi tanpa motivasi yang besar pada peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

Sedangkan faktor-faktor non sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi belajar seseorang yang terdapat pada alat, tempat, atau keadaan serta lingkungan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran. Contoh iklim, waktu, tempat, serta alat peraga yang digunakan.<sup>118</sup> Sedangkan faktor sosial yaitu faktor yang terjadi karena adanya interaksi manusia, baik kehadirannya itu dapat disimpulkan ada, maupun tidak langsung hadir. Contohnya ketika siswa belajar sedangkan di luar terdengar kebisingan atau disisinya terdapat gambar yang mengganggu konsentrasi belajar. Adapun faktor-faktor sosial ini terdiri dari: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

*Pertama*, Faktor keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling utama. Keluarga sejahtera sangat besar pengaruhnya untuk pendidikan dalam lingkup kecil dan juga sangat menentukan dalam lingkup besar yaitu pendidikan bangsa dan negara. Di antara faktor ini adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, susunan keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua dalam mendidik anak serta latar belakang kebudayaan keluarganya akan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

*Kedua*, Faktor sekolah. Faktor yang mempengaruhi belajar yang termasuk dalam faktor sosial sekolah ini mencakup metode pengajaran, media pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa

---

<sup>117</sup>*Ibid.*, hlm. 137

<sup>118</sup>Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 233

dengan siswa, peraturan-peraturan sekolah, misalnya disiplin sekolah, pelajaran dan waktu belajar akan dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan suri teladan yang baik dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

*Ketiga*, Faktor masyarakat. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh pada proses belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di dalam lingkungan masyarakat. Di antara faktor ini yang termasuk adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, juga masyarakat bisa dijadikan media informasi dan sarana bergaul yang berfungsi sebagai tempat curahan hati antar sebaya dalam berbagai bentuk kehidupan dalam masyarakat.<sup>119</sup>

Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

#### **f. Upaya-upaya Mengatasi Kesulitan Belajar**

Siswa yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah :<sup>120</sup>

##### **1) Pengajaran Perbaikan**

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau kelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Dalam hal ini bentuk kesalahan yang paling pokok berupa kesalahpengertian, dan tidak menguasai konsep-konsep dasar. Apabila kesalahan-kesalahan

---

<sup>119</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 137-138.

<sup>120</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 284

itu diperbaiki, maka siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dibandingkan dengan pengajaran biasa, pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat, dan latar belakang masalah yang dihadapi siswa. Di samping itu, bekerja dengan siswa-siswa yang mengikuti pelajaran di kelas biasa. Kalau di dalam kelas biasa unsur emosional dapat dikurangi sedemikian rupa, maka siswa yang sedang menghadapi masalah belajar justru sebaliknya. Mereka mungkin dihindangi oleh berbagai perasaan takut, cemas, tidak tenang, bingung, bimbang, dan sebagainya. Dalam hal ini adalah amat penting bagi guru dan konselor memahami perasaan-perasaan siswa yang seperti itu. Tingkah laku yang ditampilkan oleh siswa menghendaki adanya perhatian dari guru dan konselor. Tidak dapat disangsikan bahwa yang utama harus diupayakan oleh guru dan konselor adalah mendorong siswa untuk mau belajar.

## 2) Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah, memperluas pengetahuan, dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya. Siswa-siswa seperti ini sering muncul dalam kegiatan pelajaran dengan menggunakan sistem pengajaran yang terencana secara baik.

Dilihat dari segi prestasi atau hasil belajar mereka, siswa-siswa yang amat cepat belajar itu sebenarnya tidak tergolong sebagai siswa yang menghadapi masalah belajar. Bahkan semua siswa harus didorong untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik seperti itu. Masalah yang akan muncul terletak pada kemungkinan dampak yang timbul sebagai akibat dari kecepatan belajar yang tinggi itu.

Dampaknya dapat positif dan dapat negatif. Kecepatan belajar yang tinggi akan mempunyai dampak positif apabila siswa merasa dirinya diperhatikan dan dihargai atas keberhasilan dan kemampuannya dalam belajar. Sebaliknya, kecepatan belajar itu akan mempunyai dampak yang negatif apabila siswa merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai. Mereka cenderung menjadi patah hati, tidak bersemangat, jera, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan siswa-siswa lain, mereka mungkin menjadi siswa yang mengganggu atau salah tingkah. Hal ini kemungkinan besar justru menurunkan prestasi belajar mereka.

### 3) Peningkatan Motivasi Belajar

Di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Di sisi lain, mungkin juga ada siswa yang semula motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, jera, malas, dan sebagainya. Dapat dijadikan indikator kurang kuatnya motif (motivasi) dalam belajar.

Guru, konselor, dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar. Prosedur-prosedur yang dapat dilakukan adalah dengan :<sup>121</sup>

- a) Memperjelas tujuan-tujuan belajar. Siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan atau sasaran yang hendak dicapai;
- b) Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan, dan minat siswa;
- c) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan;
- d) Memberikan hadiah sebagai penguatan dan hukuman bilamana perlu;

---

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm. 286

- e) Menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan murid, serta antara murid dan murid;
  - f) Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu (seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan, dan menjengkelkan);
  - g) Melengkapi sumber dan peralatan belajar.
- 4) Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Tetapi tidak tertutup kemungkinan ada siswa yang mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Apabila siswa memiliki sikap dan kebiasaan seperti itu, maka dikhawatirkan siswa yang bersangkutan tidak mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan perjuangan yang keras.

Sebagian siswa memang memerlukan bantuan untuk mampu melihat secara kritis sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan belajar yang mereka miliki. Melalui bantuan itu mereka diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan mereka dalam belajar, dan selanjutnya berusaha mengubah atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya itu. Untuk itu siswa hendaknya didorong untuk meninjau sikap dan kebiasaannya dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip belajar di bawah ini :<sup>122</sup>

- 1) Belajar berarti melibatkan diri secara penuh, lebih dari sekedar membaca bahan-bahan yang tercetak dalam buku-buku teks;
- 2) Efisiensi belajar akan meningkat apabila perbuatan belajar itu didasarkan atas rencana atau tujuan yang nyata dan hasil yang dapat diukur;
- 3) Kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan kalimat-kalimat yang ada dalam bahan yang dipelajari baru dibaca dengan penuh pengertian;

---

<sup>122</sup> Ibid, hlm. 287-288

- 4) Sebagian bahan belajar hanya dapat dipelajari dengan baik kalau menggunakan seluruh metode belajar;
- 5) Belajar dalam suasana terpaksa tidak memberikan harapan besar untuk berhasil dengan baik;
- 6) Untuk dapat melaksanakan kegiatan yang mencapai hasil belajar yang baik diperlukan adanya suasana hati yang aman, kesehatan yang baik, tidur teratur, dan rekreasi yang memadai.

Lebih jauh, sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan sering kali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru konselor, dan orang tua siswa. Untuk itu siswa hendaklah dibantu dalam hal :

- a) Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar
- b) Memelihara kondisi kesehatan yang baik
- c) Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah
- d) Memilih tempat belajar yang baik
- e) Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi lainnya
- f) Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya, kapan membaca secara garis besar, kapan secara rinci, dan sebagainya
- g) Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman atau siapa pun juga.

Dalam layanan bimbingan belajar peranan guru dan konselor adalah saling membantu, mengisi, dan menunjang. Sebagaimana guru sebagai penguasa lapangan dan penggerak kegiatan pembelajaran siswa, sedangkan konselor sebagai arsitek, penasihat, dan penyumbang data, masukan, dan pertimbangan bagi ditetapkannya layanan bimbingan belajar. Konselor dapat membantu penyelenggaraan, mengolah, dan menafsirkan nilai-nilai tes hasil belajar, tetapi tes itu sendiri dibuat oleh guru. Dalam hasil itu memang diharapkan adanya tes hasil belajar yang sudah dibakukan,

tetapi sambil menunggu tersedianya tes baku itu, “tes buatan guru” adalah sangat penting.

Tes kemampuan dasar (intelegensi) dan skala sikap dan kebiasaan belajar harus dibakukan terlebih dahulu. Konselor secara langsung menyelenggarakan tes dan skala itu (dengan bantuan guru) sampai didapatkannya hasil dan penafsiran yang dapat diterapkan bagi pelayanan bimbingan belajar. Tes diagnostik dan analisis hasil belajar lebih banyak dilakukan oleh guru, karena materi kedua instrumen/ prosedur itu secara langsung terkait pada hasil usaha pembelajaran yang dikelola oleh guru. Konselor membantu merancang dan memberikan pertimbangan tentang penyelenggaraan tes diagnostik dan analisis hasil belajar.

Dalam pelaksanaannya, peranan konselor dan guru masing-masing atau bersama-sama tergantung pada materi layanan. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran (seperti pengajaran perbaikan dan kegiatan pengayaan) menuntut peranan guru lebih besar, sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak peranan konselor. Keadaan yang lebih dikehendaki ialah apabila kedua pihak selalu bahu membahu meningkatkan kemampuan belajar siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>123</sup>

Selain beberapa upaya di atas, secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan evaluasi.<sup>124</sup> Secara rinci akan penulis uraikan pada bagian berikut:

---

<sup>123</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, hlm. 284-288

<sup>124</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 215-221

### 1) Pengumpulan data

Untuk mengetahui sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Teknik *interview* (wawancara) ataupun teknik dokumentasi dapat dipakai untuk mengumpulkan data. Baik teknik observasi dan *interview* maupun dokumentasi. Ketiganya saling melengkapi dalam rangka keakuratan data. Usaha lain yang dapat dilakukan dalam usaha pengumpulan data bisa melalui kegiatan sebagai berikut:

- a) Kunjungan rumah
- b) *Case study*
- c) *Case history*
- d) Daftar pribadi
- e) Meneliti pekerjaan anak
- f) Meneliti tugas kelompok
- g) Melaksanakan tes, baik tes IQ maupun tes prestasi.<sup>125</sup>

Dalam pelaksanaannya, semua metode itu tidak mesti digunakan bersama-sama tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin rumit masalahnya, maka semakin banyak metode yang digunakan. Jika masalahnya sederhana, mungkin dengan satu metode sudah cukup untuk menemukan faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Dalam pengumpulan data tidak usah mencari info sebanyak-banyaknya. Sebab setiap informasi yang diterima belum tentu data. Informasi yang simpang siur justru membingungkan. Oleh karenanya, yang betul adalah carilah banyak informasi melalui sumber yang tepat untuk mendapatkan data selengkap-lengkapnyanya. Sehingga data yang lengkap itu dapat diolah dengan cermat dan sebaik mungkin.

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 216

## 2) Pengolahan data

Data yang telah terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak diolah secara cermat. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik jelas tidak dapat diketahui, karena data yang terkumpul itu masih mentah, belum dianalisis dengan seksama. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah sebagai berikut :

- a. Identifikasi kasus
- b. Membandingkan antar kasus
- c. Membandingkan dengan hasil tes
- d. Menarik kesimpulan<sup>126</sup>

## 3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil dari pengolahan data. Tentu saja keputusan yang diambil itu setelah dilakukan analisis terhadap data yang diolah itu. Diagnosis dapat berupa hal-hal sebagai berikut :

- a) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya kesulitan yang dirasakan anak didik
- b) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik
- c) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.<sup>127</sup>

Karena diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dianggap tidak beres, maka agar akurasi keputusan yang diambil tidak keliru tentu saja diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang menyakinkan itu sebaiknya minta bantuan tenaga ahli dalam bidang keahlian mereka masing-masing.

---

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm. 217

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 217

#### 4) Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar.

Dalam penyusunan program bantuan terhadap anak didik yang berkesulitan belajar dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan rumus 5W + 1H.

- a. *Who* : Siapakah yang memberikan bantuan kepada anak?  
Siapakah yang harus mendapat bantuan?
- b. *What* : Materi apa yang diperlukan? Alat bantu apa yang harus dipersiapkan? Pendekatan dan metode apa yang digunakan dalam memberikan bantuan kepada anak?
- c. *When* : Kapan pemberian bantuan itu diberikan kepada anak? Bulan yang keberapa? Minggu yang keberapa?
- d. *Where* : Dimana pemberian itu dilaksanakan?
- e. *Which* : Anak didik yang mana yang diprioritaskan mendapatkan bantuan lebih dahulu?
- f. *How* : Bagaimana pemberian bantuan itu dilaksanakan?  
Dengan cara pendekatan individual ataukah pendekatan kelompok? Bentuk *treatment* yang bagaimana yang mungkin diberikan kepada anak?<sup>128</sup>

#### 5) Treatment

*Treatment* adalah perlakuan. Perlakuan di sini dimaksudkan adalah pemberian bantuan terhadap anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm. 218-219.

tahap prognosis. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah :

- a) Melalui bimbingan belajar individual
- b) Melalui bimbingan belajar kelompok
- c) Melalui remedial *teaching* untuk mata pelajaran tertentu
- d) Melalui bimbingan orang tua di rumah
- e) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- f) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum
- g) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.<sup>129</sup>

Ketepatan *treatment* yang diberikan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sangat tergantung kepada ketelitian dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan diagnosis. Kecermatan dan ketelitian tingkat tinggi sangat dituntut dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan diagnosis, sehingga pada akhirnya *treatment* benar-benar mengenai subjek dan objek persoalan.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui apakah *treatment* yang telah diberikan berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, atau gagal sama sekali. Kemungkinan gagal atau berhasil *treatment* yang telah diberikan kepada anak, dapat diketahui sampai sejauh mana kebenaran jawaban anak terhadap item-item soal yang diberikan dalam jumlah tertentu dan dalam materi tertentu melalui alat evaluasi berupa tes prestasi belajar atau *achievement test*. Bila jawaban anak sebagian besar banyak yang salah, itu

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 219

sebagai pertanda bahwa *treatment* gagal. Karenanya, perlu pengecekan kembali dengan cara mencari faktor-faktor penyebab dari kegagalan itu. Ada kemungkinan data yang terkumpul kurang lengkap, program yang disusun tidak jelas dan tepat, atau diagnosis yang diambil tidak akurat karena kesalahan membaca data, sehingga berdampak langsung pada *treatment* yang biasa. Kemungkinan lain bisa juga terjadi. Datanya lengkap, pengolahan datanya dengan cermat dan teliti, akurasi diagnosis menyakinkan, dan prognosis dengan jelas dan sistematis, tetapi karena *treatment* yang diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar tidak sungguh-sungguh, terkesan asal-asalan, juga menjadi pangkal penyebab gagalnya usaha mengatasi kesulitan belajar peserta didik.<sup>130</sup>

#### **4. Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar**

Behavioristik merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan psikoterapi. Pendekatan behavioristik yang memiliki ciri khas pada makna belajar, *conditioning* yang dirangkai dengan *reinforcement* menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku konseli. Pandangan deterministik behavioristik merupakan elemen yang tidak dapat dihilangkan. Namun pada perkembangan behavioristik kontemporer, pengakuan pada manusia berada pada tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan awal-awal munculnya teori ini.

Pendekatan behavioristik menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah suai, tidak sekedar mengganti *simptom* yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan behavioristik, diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses *conditioning*, hilangnya *simptom*

---

<sup>130</sup>*Ibid.*, hlm. 221.

dan mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru.

Peran konselor dalam pendekatan behavioristik adalah aktif dan direktif, aktif untuk melakukan intervensi dan membawa konseli dalam perubahan perilaku yang diharapkan, sedangkan direktif dimaknai sebagai upaya konselor untuk memberikan arahan secara langsung kepada konseli. Peran sentral dari pola ini berimplikasi pada intervensi krisis yang dilakukan oleh konselor kepada konseli sehingga konselor diharapkan memahami tentang *coping skills*, *problem solving*, *cognitive restructuring* dan *structural cognitif therapy*. Pendekatan krisis yang dilakukan oleh konselor merupakan realisasi dari *clinical therapeutic* menjadi ciri utama dalam pendekatan behavioristik.<sup>131</sup>

Dalam proses konseling, pendekatan behavioristik merupakan suatu proses di mana konselor membantu konseli untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu yang bertujuan ada perubahan perilaku pada konseli. Pemecahan masalah dan kesulitannya dengan keterlibatan penuh dari konselor. Pendekatan behavioristik dalam konseling dipengaruhi oleh kelebihan dan perilaku konseli, jenis problematika, jenis penguatan yang dilakukan dan orang lain yang memiliki arti tertentu bagi kehidupan konseli dalam perubahan perilakunya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan behavioristik memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam konseling dan psikoterapi.

Menurut Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Aslakhul Fauzi Dwi Lukman Handoko bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: faktor Internal berupa ketidaksiapan dalam menerima pelajaran matematika dan kurang berminat terhadap pelajaran matematika, serta motivasi belajar

---

<sup>131</sup> Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012.

matematika rendah. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kurangnya perhatian dan motivasi belajar dari orang tua, pengaruh temannya yang mengajaknya ngobrol di saat jam pelajaran matematika, serta kurang perhatian dan motivasi belajar dari orang tua. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan konseling behavior dengan tehnik pengkondisian operan, latihan perilaku asertif, dan kontrak perilaku. Dari hasil konseling ketiga siswa tersebut, mereka dapat memahami jika kesulitan yang berlebihan dapat merugikan dirinya sendiri.<sup>132</sup>

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan telaah atau ulasan yang mengarah kepada pembahasan tesis periode sebelumnya, sehingga akan diketahui titik perbedaan yang jelas. Dari segi tesis yang pernah penulis baca adalah:

Pertama, jurnal penelitian yang ditulis oleh Syarafuddin Dosen Program Studi BK IKIP Mataram yang berjudul *Pendekatan Tehnik Konseling Behavioristik Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja di SMP Kota Mataram*.<sup>133</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa pendekatan tehnik konseling behavioristik memiliki kontribusi yang efektif dalam menangani masalah kenakalan remaja. Tehnik konseling behavioristik berupaya untuk memberikan perubahan atau memodifikasi perilaku remaja yang tergolong pada kenakalan remaja supaya tidak mengulangi atau meminimalisir perilaku kenakalan tersebut dan merubah ke hal-hal yang lebih positif. Dengan pemberian konseling behavioristik remaja dapat menyadari perilaku kenakalan tidak berdampak positif namun memberikan dampak yang negatif baik pada diri sendiri maupun keluarga.

---

<sup>132</sup> Aslakhul Fauzi Dwi Lukman Handoko, "Studi Kasus Pendekatan Konseling Behavioristik Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tunggul Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2012/2013", Universitas Muria Kudus, Kudus, 2013, <http://eprints.umk.ac.id/1626/1/COVER.pdf>, diakses 4 Maret 2017.

<sup>133</sup> Syarafuddin, "Pendekatan Teknik Konseling Behavioristik Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja di SMP Kota Mataram", Jurnal Ilmiah IKIP Mataram, Vol. 2 No. 1, ISSN: 2355-6358.

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Sunan Baedowi Dosen Universitas PGRI Semarang yang berjudul *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning*.<sup>134</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa pendekatan tehnik konseling behavioristik memiliki kontribusi yang efektif dalam menangani masalah kenakalan remaja. Tehnik konseling behavioristik berupaya untuk memberikan perubahan atau memodifikasi perilaku remaja yang tergolong pada kenakalan remaja supaya tidak mengulangi atau meminimalisir perilaku kenakalan tersebut dan merubah ke hal-hal yang lebih positif. Dengan pemberian konseling behavioristik remaja dapat menyadari perilaku kenakalan tidak berdampak positif namun memberikan dampak yang negatif baik pada diri sendiri maupun keluarga.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Ali Mahrus dengan judul *Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran (Studi Analisis pada Mata Pelajaran Fisika)*.<sup>135</sup> Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Kesulitan dalam pembelajaran atau belajar merupakan suatu hal yang sering ditemui oleh para pendidik, terutama guru. Dalam fokus ini yang dibahas adalah kesulitan yang dihadapi para guru yang mengajar mata pelajaran Fisika dengan memberikan terapi terhadap permasalahan kesulitan belajar maka dapat ditempuh melalui media klinik pembelajaran.

Klinik Pembelajaran merupakan wadah bagi guru untuk melakukan serangkaian upaya yaitu kegiatan refleksi, penemuan masalah, pemecahan masalah melalui beragam strategi untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengelola pembelajaran. Di Klinik Pembelajaran, para supervisor akan membantu dalam melakukan berbagai kegiatan tersebut. Dalam klinik pembelajaran analisis kesulitan pembelajaran dapat dilalui dengan

---

<sup>134</sup>Sunan Baedowi, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning", Jurnal Tarbawi Vol. II No. 2 Juli-Desember 2014, ISSN: 2088-3102.

<sup>135</sup> Ali Mahrus, "Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran (Studi Analisis pada Mata Pelajaran Fisika)", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.4, No. 2, Desember 2013, diakses 2 Februari 2017 dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1007/920>

identifikasi kesulitan belajar, mengadakan diagnosis kesulitan belajar, melakukan bimbingan dan konseling belajar, dan kemudian menetapkan model pembelajaran serta mengatasi kesulitan belajar.

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu meneliti tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Namun posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melengkapi penelitian terdahulu dengan memfokuskan pada model pendekatan behavioristik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

### C. Kerangka Berfikir

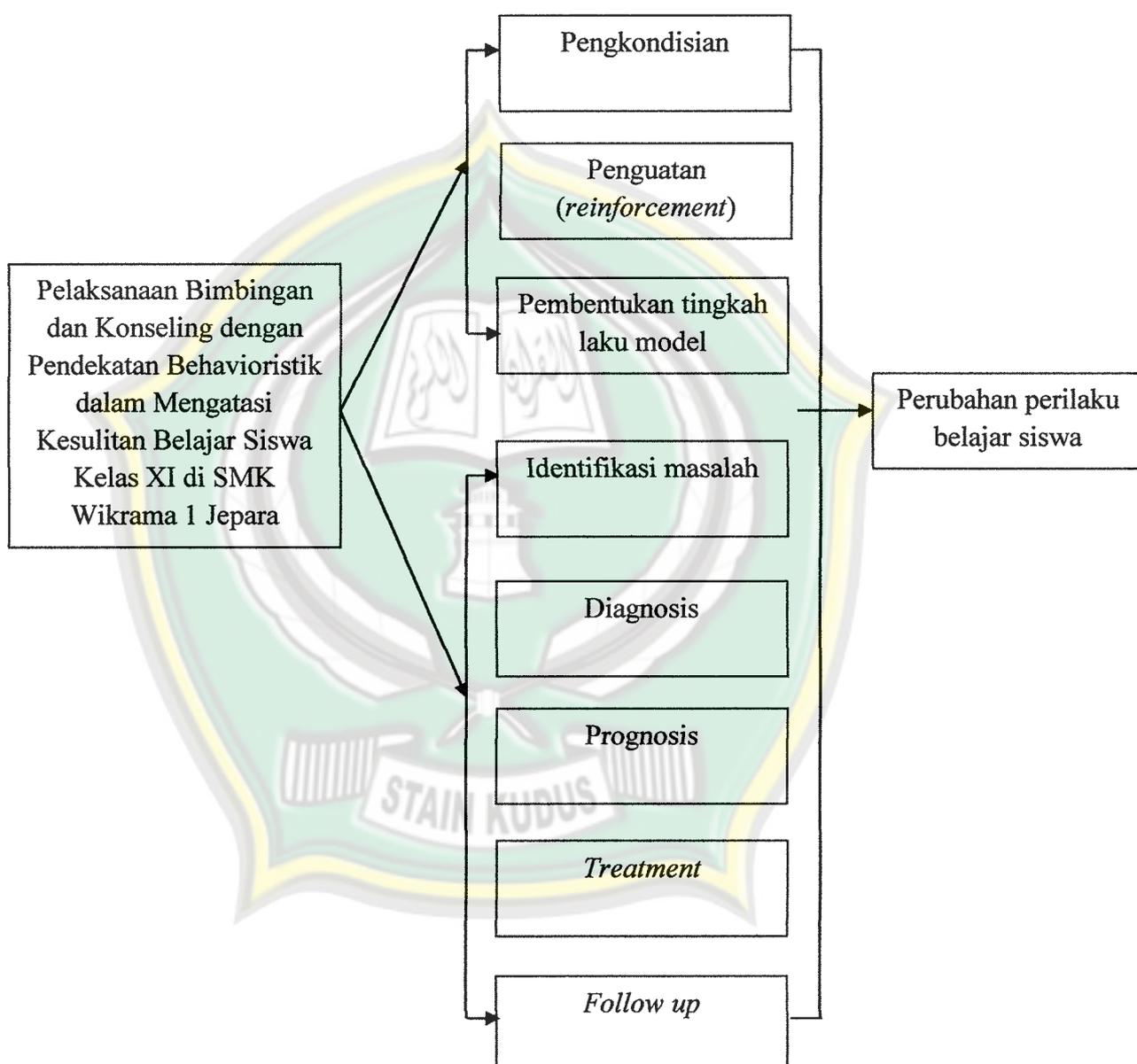
Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa akan termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik yang merupakan akibat dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya, baik faktor internal maupun eksternal. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari adanya hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas), hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.

Dari adanya gejala tersebut diharapkan guru termasuk guru bimbingan dan konseling untuk memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu memberikan pencegahan dan pengobatan kepada siswa agar terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul seperti kesulitan dalam belajar.

Pendekatan behavioristik merupakan pendekatan yang mendasarkan bahwa belajar pada manusia adalah stimulus dan respons. Konsep belajar pada manusia ditunjukkan pada kemampuan dalam proses belajar yang dilakukan sehingga proses konseling sebagai upaya individu untuk *reduction and relearning processes*, dimana dalam proses belajar lebih menekankan

tidak adanya perilaku yang mengganggu. Gangguan-gangguan yang muncul harus dihilangkan untuk mendapatkan perilaku yang diharapkan

Dari kerangka teoretik tersebut dapat disajikan melalui bagan berikut:



Gambar 2.1. Bagan kerangka berfikir